

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

1. Waktu Belajar

Belajar suatu proses yang dialami oleh siswa, sukses atau tidaknya proses belajar tersebut tergantung pada banyak faktor, salah satu dari sekian banyak faktor adalah waktu belajar mereka. Kapan waktu yang tepat untuk belajar dan bagaimana memanfaatkannya agar efektif.

Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam jurnal (Rahmayaan, 2016:119), “Kata waktu berasal dari bahasa Arab Waqtu, kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia dan diartikan dengan seluruh rangkaian saat, ketika proses perbuatan berlangsung dan keadaan berada, lamanya kesempatan, atau saat yang ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia.”

Menurut Siswanto, dalam jurnal (Rahmayanti 2016:119) Terminologi waktu banyak digunakan pada beberapa disiplin ilmu diantaranya Ilmu Alam, psikologi dan juga tasawuf. Karena perbedaan objek dan metodenya masing-masing memiliki pemahaman terhadap waktu yang berbeda pula.”

Hal ini dapat dijelaskan bahwa waktu merupakan perpindahan- perpindahan simbolik menurut tempat, artinya pergerakan dari satu titik menuju titik lain dalam durasi kemudian kecepatan perpindahan itu diukur dalam satuan waktu. Waktu yang kita kenal dengan jam, hari, bulan dan tahun, tidak lebih dari istilah-istilah yang menggambarkan peredaran bumi mengelilingi matahari; atau lebih tepat semua itu merupakan istilah tentang berbagai kedudukan dalam hal tempat. Satu jam peredaran bumi mengitari sumbunya sebesar.”

Dari pengertian para ahli ternyata waktu bisa diartikan lebih dari satu pengertian yaitu diartikan sebagai kapan proses itu terjadi dan berapa lama proses itu terjadi. Kedua pengertian ini tentu bisa dihubungkan dengan proses belajar yaitu kapan proses belajar itu terjadi dan berapa lama proses belajar itu berlangsung.

Seperti disebutkan di awal belajar adalah suatu proses dari seorang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Tentunya proses tersebut membutuhkan waktu yang tepat agar lebih efektif. Jadi berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu belajar adalah saat seseorang belajar yang bermakna, jam berapa mereka belajar dan berapa lama mereka mengalami proses belajar ini dari mereka tidak tahu menjadi tahu.

Pagi adalah awal dari hari yang dimulai dari matahari terbit sampai matahari berada tepat di atas bumi. Di sekolah, pagi dimulai dari pukul 6.30 sampai 12.00, siswa yang bersekolah di sekolah yang mengadakan pembelajaran 2 sesi, waktu belajar pagi akan dimulai pada pukul 06.30 sampai 12.00. Jadi waktu belajar pagi adalah saat dimana seorang siswa belajar bermakna, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa yang dilakukan antara pukul 06.30 sampai pukul 12.00. Pagi hari adalah saat dimana suasana masih segar dan tidak panas, sehingga banyak siswa yang lebih memilih belajar pada pagi hari dengan alasan lebih segar sehingga bisa lebih konsentrasi khususnya untuk belajar IPS.

Siang adalah lawan dari malam. Di sekolah, siang dimulai dari pukul 12.00 sampai 17.30, siswa yang bersekolah di sekolah yang mengadakan pembelajaran 2 sesi, waktu belajar siang akan dimulai pada pukul 12.00 sampai 17.30. Jadi waktu belajar siang adalah saat dimana seorang siswa belajar bermakna, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa yang dilakukan antara pukul 12.00 sampai pukul 17.30. Siang hari adalah saat dimana kondisi siswa sudah mengantuk dan lelah karena pada pagi hari sudah beraktifitas ditambah lagi udara sudah panas, sehingga banyak siswa yang sudah tidak

Waktu Belajar adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu belajar juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa belajar di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Dimana siswa harus beristirahat, tapi terpaksa harus belajar, hingga siswa belajar dengan keadaan mengantuk dan sebagainya. Sebaliknya jika siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Jika siswa belajar pada saat kondisi badannya sudah lelah/lemah, misalnya pada siang hari akan mengalami kesulitan didalam

menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah tadi.

2. Suasana Kelas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, suasana mempunyai arti (1) keadaan disekitar sesuatu/keadaan di lingkungan sesuatu, (2) keadaan suatu peristiwa. Suasana kelas dapat juga diartikan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam kelas ketika siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa suasana kelas sukar untuk didefinisikan, tetapi lebih mudah dalam memahami suasana kelas dengan contoh sebagai berikut : “Kita dapat merasakan bahwa kelas A tida sama dengan kelas B dan begitu pula kelas B tidak sama dengan kelas C. Kelas A adalah kelas yang “mati”, tidak ada gairah dan semangat belajar. Sebaliknya kelas B merupakan kelas “ramai tetapi kosong”, artinya prestasinya rendah. Kelas C merupakan kelas yang menyenangkan, ketua kelasnya aktif, anak-anaknya nampak kompak, dan prestasinya paling menonjol diantara dua kelas yang lain.”

Suasana kelas merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Suasana kelas yang gaduh/ramai akan mengganggu siswa lain yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran. Agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik perlulah diciptakan suasana kelas yang tenang, supaya siswa dapat berkonsentrasi secara penuh dalam memahami pelajaran yang diajarkan. Suasana kelas tidak hanya sebatas gaduh atau tidaknya teman-teman sekelas, akan tetapi interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, keadaan gedung (ventilasi udara, penerang ruangan, hiasan dinding dan keadaan lantai, dinding) juga merupakan bagian dari suasana kelas.

Pengaruh lingkungan sosial tersebut antara lain :

- a. Pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa, yang akan berakibat memperkuat atau memperlemah konsentrasi belajar.
- b. Lingkungan sosial dapat berupa suasana akrab, gembira, rukun, dan damai. Sebaliknya mewujudkan dalam suasana perselisihan, bersaing, salah

menyalahkan dan bercerai-berai. Suasana kejiwaan tersebut berpengaruh pada semangat dan proses belajar.

- c. Lingkungan sosial siswa di sekolah atau juga di kelas dapat berpengaruh pada semangat belajar di kelas.

Selain faktor diatas, faktor ekstren yang lain adalah prasarana dan sarana pembelajaran. Prasarana meliputi gedung sekolah, ruang belajar/kelas, ruang ibadah dan ruang kesenian. Sedangkan sarana prasarana meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah dan berbagai media pembelajaran yang lain.

Ruang kelas yang pengap dan panas karena sirkulasi udara yang kurang baik akan membuat tubuh menjadi cepat lelah dan semangat belajar menurun karena didalam ruang yang kekurangan oksigen, energi (glukosa) yang diperlukan untuk proses belajar tidak dapat dibakar secara sempurna. Demikian juga dengan cahaya (penerangan) di dalam kelas, cahaya yang kurang terang atau terlalu terang akan memaksa otot-otot mata berkontraksi agar mendapat gambaran huruf yang dapat di baca.

3. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Baharuddin,2015:15) secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapat ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Menurut W.H.Burton dalam (Eveline,2014:4) mengemukakan bahwa Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi

antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Hilgard dalam (Suyono, 2015:12) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap situasi.

Menurut Abdillah dalam (Aunurrahman, 2012:35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari berbagai perspektif pengertian belajar sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi antar individu dengan lingkungannya untuk memperoleh pengetahuan yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan.

4. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang.

Menurut Gagne dalam (Eveline,2014:12) Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal.

Pembelajaran yang dikemukakan oleh Miarso dalam (Eveline,2014:12) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali”.

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Menurut Winkel (Eveline,2014:12).

Dari pengertian diatas maka dapatlah dikatakan bahwa istilah “pembelajaran” (*instruction*) lebih luas dari pada “pengajaran” (*teaching*). Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis , sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategis pembelajaran diantara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada pendidik.

Pembelajaran adalah usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

- a. Aspek fisiologis (jasmaniah) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, kesehatan jasmani sangatlah besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.
- b. Aspek psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan berpikir, dan kemampuan dasar bahan pengetahuan yang dimilikinya.

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri atau eksternal siswa yang bersangkutan juga digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor sosial dan faktor nonsosial.

- a. Faktor Sosial, Kehidupan manusia dengan lainnya saling membutuhkan dan diantara mereka tidak bisa hidup tanpa ada manusia

lain yang membantu. Keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak. Pengaruh itu dapat berupa cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, dan suasana rumah tangga. Faktor sosial lain yang memengaruhi prestasi belajar adalah seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa.

- b. Faktor Nonsosial, Yang termasuk ke dalam faktor nonsosial adalah sarana dan prasarana belajar, seperti keadaan suhu udara, waktu belajar, alat-alat yang digunakan untuk belajar dapat pula memengaruhi prestasi belajar. Menurut Hidayat dalam (Noor Komari, 2017:82)

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar Siswa

Faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor-faktor intern yang mempengaruhi belajar siswa yakni :

1. Faktor jasmaniah
 - a. Faktor kesehatan, proses belajar mengajar akan terganggu jika kesehatan seseorang akan terganggu, selain itu juga ia akan mudah merasa lelah dan ngantuk jika badannya lemah. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya.
 - b. Cacat tubuh, siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus untuk atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.
2. Faktor psikologis
 - a. Inteligensi, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi

yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya.

- b. Perhatian, agar siswa dapat belajar dengan baik usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.
- c. Minat, jika terhadap siswa yang kurang berminat dalam belajarnya. Guru dapat mengusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.
- d. Bakat, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya lebih baik karena ia senang dalam belajar.
- e. Motif, motif yang kuat sangatlah perlu didalam belajar. Didalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan/kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat .
- f. Kematangan, anak yang siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar.
- g. Kesiapan, kesiapan siswa dalam melaksanakan kecakapan, kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar.

3. Faktor kelelahan.

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi belajar siswa yakni 1) faktor keluarga yang terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan, 2) faktor sekolah yang terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah, 3) faktor masyarakat yang terdiri dari kegiatan

siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

2.2 Kerangka Berpikir

Pendidikan dapat berlangsung secara pendidikan informal dan non formal. Pendidikan formal secara umum dilaksanakan pada pagi hari sampai sore hari. Waktu pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari (07.00) sampai dengan siang hari (13.00) dan pembelajaran anak kelas IV dirumah minimal sekitar 30 menit. Pelaksanaan pembelajaran yang berbeda tersebut, secara tidak langsung akan mempengaruhi kebiasaan keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan apabila pelajaran dilaksanakan pada pagi hari karena pada saat-saat tersebut konsentrasi siswa masih kuat.

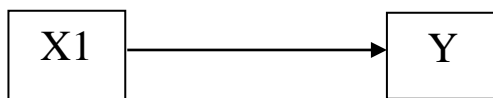
Belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya". Hal ini dikarenakan pada pagi hari kondisi jasmani dan rohani siswa masih segar dan memori otak masih kosong, sehingga mudah menyerap materi yang diajarkan. Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, seseorang (siswa) akan mengalami peningkatan konsentrasi setelah menit ke-20 setelah itu secara perlahan konsentarasasi mereka akan menurun.

Di Sekolah, terdapat beberapa ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Ruang kelas tersebut tentunya tidak sama dengan ruang kelas satu dengan yang lainnya, karena setiap ruang kelas diatur/ditata oleh siswa dengan wali kelasnya masing-masing. Bagi siswa yang rajin menata maupun membersihkan tentunya ruang kelas akan kelihatan rapi dan menarik, dan sebaliknya apabila siswa malas untuk membersihkan maka ruang kelas akan kelihatan kotor dan tidak menarik.

Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar IPS, terlihat dari adanya siswa-siswa yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa. Siswa juga belum aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan, sehingga hasil belajarnya pun menjadi kurang memuaskan. Hal itulah yang menjadi permasalahan peneliti, sehingga

peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai pengaruh waktu belajar dan suasana di kelas terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa waktu pembelajaran dan suasana kelas berhubungan dengan prestasi belajar IPS siswa.



Gambar 2.1 Desain Penelitian

(Sugiyono, 2016 : 10)

Keterangan :

X1 = Waktu Pembelajaran dan Suasana Kelas

Y = Prestasi belajar IPS

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir yaitu **“Pengaruh Waktu Pembelajaran dan Suasana Kelas Terhadap Prestasi Belajar IPS Di Kelas IV SD Negeri 047173 Cimbang T.P 2020/2021.”**

2.4 Definisi Operasional

1. Waktu Pembelajaran adalah waktu berlangsungnya pelajaran IPS di rumah, yang dianggap berpengaruh bagi siswa dalam memahami pelajaran IPS yang dinyatakan dengan skor yang ditentukan sendiri dengan mengacu pada dasar teori. Skor 2 untuk waktu pembelajaran pagi hari dan skor 1 untuk waktu pembelajaran pada siang hari. Suasana Kelas adalah keadaan suasana di rumah ketika pelajaran IPS berlangsung yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari angket yang di sisi oleh siswa serta lembar observasi yang diisi oleh *Observe* (peneliti).

2. Prestasi belajar IPS adalah hasil nilai Raport dari Mata Pelajaran IPS semester genap.
3. Waktu pembelajaran dan Suasana Kelas terhadap Prestasi Belajar IPS siswa kelas IV

